
IMPLIKATUR DALAM ACARA STAND UP COMEDY KIKI SAPUTRI ROASTING PARA MENTERI JOKOWI

Fina Wulandari¹⁾ dan Neneng Nurjanah²⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²⁾
wulandarif445@gmail.com¹⁾, neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id²⁾,

ABSTRAK

Kata Kunci: Implikatur,
Stand Up Comedy,
Roasting, Pragmatik,
Humor.

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan implikatur oleh Kiki Saputri dalam acara roasting para menteri Jokowi pada salah satu acara di KompasTV. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah video yang terdapat dalam kanal YouTube KompasTV Merauke, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pebulis ialah mendengar, menyimak, dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan implikatur berjenis konvensional dan nonkonvensional oleh roaster ternama yakni Kiki Saputri. Setelah dilakukan analisis ditemukan sebanyak 6 data yang termasuk dalam implikatur nonkonvensional dan 2 data berupa implikatur konvensional. Adapun diantaranya ada bentuk sindiran dan lain-lain.

ABSTRACT

Keywords: *Implicature,
Stand Up Comedy,
Roasting, Pragmatics,
Humor.*

This article aims to research is to determine the use of implicatures used by Kiki Saputri in the roasting of Jokowi's ministers on one of the programs on KompasTV. This research is included in qualitative research using descriptive methods. The data source used in this research is a video on the KompasTV Merauke YouTube channel. The data collection techniques used by producers are listening, watching and taking notes. The results of the research show the use of conventional and non-conventional implicatures by the well-known roaster, Kiki Saputri. After analysis, 6 data were found which included nonconventional implicatures and 2 data which was conventional implicatures. Some are in the form of satire and so on

Diterima: 15 Juli 2024

; direvisi: 25 Agustus 2024

; disetujui: 1 September 2024

PENDAHULUAN

Salah satu metode komedi yang disebut dengan *roasting* digunakan untuk mengolok-olok, meremehkan, atau menyiratkan sesuatu yang negatif pada seseorang (Wahyuningsih, 2017). Jika kita kembali ke asal-usulnya, Friars Club di New York pertama kali mengadopsi metode pemanggangan pada tahun 1949. *Roasting* menjadi sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia terutama kaula muda setelah muncul salah satu komika ternama yakni Kiki Saputri, yang kian dijuluki sebagai Ratu *Roasting*. Secara terminology kata *Roasting* memiliki makna memanggang/menggoreng, akan tetapi *roasting* dipahami sebagai ejekan atau dalam istilah pragmatik dikenal sebagai aksi mengancam muka (*face threatening act*) (Nurmaidah, 2020). Meski tidak selalu bersifat ofensif, cara menyampaikan kritik ini juga dapat menarik perhatian atau minat generasi muda terhadap politik karena selain fokus pada kritik, acara *roasting* juga memuat humor atau lelucon agar penonton tidak mudah bosan. (Sihombing, 2021). *Roasting* dapat dilaksanakan secara formal maupun informal. (Andreson, 2020). Meski tidak selalu bersifat ofensif, cara menyampaikan kritik ini juga dapat menarik perhatian atau minat generasi muda terhadap politik karena selain fokus pada kritik, acara *roasting* juga memuat humor atau lelucon agar penonton tidak mudah bosan. (Sihombing, 2021).

Komedian kondang Kiki Saputri bernama asli Rizkhy Nurashly termasuk salah satu komedian yang kerap menyita perhatian publik dengan aksi *roasting*nya. Wanita asal Kabupaten Garut ini lahir pada tahun 1993. Kiki Saputri bekerja sebagai pengajar bahasa Indonesia di sebuah sekolah sebelum terjun ke dunia komedi. Nama Kiki Saputri dikenal sebagai *roaster* yang sering kali mengulik dan mengkritik tentang politik Indonesia, dan namanya semakin terkenal setelah ia banyak *me-roasting* para pejabat negeri. Tidak sedikit *roasting*-an Kiki terhadap para pejabat yang berhasil menarik perhatian publik, salah satunya ialah saat Kiki *me-roasting* para menteri Jokowi dalam sebuah acara di *KompasTV* pada 2019 yang menghadirkan Menteri Luar Negeri, Menteri Kelautan dan Perikanan, Menteri Pemuda dan Olahraga, serta Menteri Komunikasi dan Informatika. Pada acara tersebut Kiki banyak menyinggung dan mengnyindir melalui makna tersirat yang disisipkan dalam tuturannya.

Implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Ide kunci dalam pragmatik dan yang membedakan pragmatik sebagai bidang linguistik adalah implikatur. Dalam pragmatik, implikasi adalah ungkapan yang menyatakan suatu makna berbeda dari yang diungkapkan; makna ini tersirat dan bukan dinyatakan secara langsung. Arfianti (2020).

Menurut Wijana implikatur (*implicature*) merupakan proposisi (suatu asumsi yang dihasilkan penutur) yang diimplikasikan. Senada dengan Wijana, Oktavianus menjelaskan bahwa implikatur adalah implikasi lain yang dapat diturunkan dari suatu ujaran. Secara sederhana, implikatur dapat dipahami sebagai makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat. Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang diucapkan. Dengan kata lain, menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung-implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan hati yang tersembunyi.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang sifatnya umum, sehingga semua orang mengetahui maksud mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada. Implikatur non-konvensional lebih menekankan pada ujaran yang menyiratkan sesuatu yang

berbeda dengan yang sebenarnya. Implikatur non-konvensional juga merupakan jenis komunikasi percakapan yang menyamakan makna terhadap lawan tutur agar berbeda dengan yang sebenarnya (Kuntarto, 2016:33). Artinya implikatur ini bersifat tersirat di dalam suatu percakapan.

Penelitian mengenai implikatur telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya ialah Hikmah dan Irma pada 2018, yang menganalisis Meme dalam Kabar Radar Bogor. Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat implikatur konvensional untuk menyatakan sesuatu, mengimbau, mengajak, memengaruhi maupun mengkritik terhadap pihak tertentu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulfiana dan Irma 2019 yang menganalisis Iklan Sprite, adapun hasil yang diperoleh menunjukkan fungsi yang terdapat pada iklan ada 3 yaitu fungsi implikatur asertif, direktif, dan ekspresif. Dan bentuk yang terdapat pada iklan berupa tuturan berbentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tauk, Momang, dan Yuliantari pada tahun 2021. Yang menganalisis *Stand Up Comedy* Indonesia Season 4, adapun hasil penelitian ialah ditemukan jenis dan fungsi implikatur. Jenis implikatur konvensional sebanyak 19 data dan non konvensional sebanyak 18 data, dan ditemukan sebanyak 31 fungsi implikatur diantaranya yaitu 23 data fungsi implikatur asertif, 5 data fungsi ekspresif, 2 data fungsi direktif, dan 1 data fungsi komisif.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penelitian mengenai implikatur pada Kiki Saputri belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Kiki Saputri menggubakan teori Implikatur Grice.

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan implikatur yang terdapat pada ujaran Kiki Saputri dalam acara *roasting* Para Menteri Jokowi. Pada kajian awal, Grice (1983) membagi implikatur menjadi dua yakni implikatur konvensional dan nonkonvensional. Adapun penelitian ini akan fokus meneliti implikatur konvensional dan nonkonvensional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala secara alamiah (Susilana, 2014). Sumber data yang digunakan yakni video yang terdapat pada kanal *YouTube KompasTV* Merauke yang berjudul Kiki Saputri *Roasting* Para Menteri Jokowi yang dilaksanakan pada tahun 2019. Fokus penilaian ini adalah implikatur yang terdapat pada ujaran Kiki Saputri baik implikatur konvensional maupun nonkonvensional. Data dari penelitian ini dikaji melalui beberapa langkah, yaitu mendengarkan dengan teliti video Kiki Saputri *Roasting* Para Menteri Jokowi, lalu mengumpulkan data dengan mentranskrip video *YouTube Roasting* tersebut. Setelah itu peneliti mengidentifikasi data yang mengandung implikatur konvensional dan nonkonvensional. Kemudian hasil identifikasi dikelompokkan sesuai dengan jenis implikatur..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap video Kiki Saputri *Roasting* Para Menteri Jokowi. Pada umumnya implikatur yang digunakan oleh Kiki Saputri ialah implikatur nonkonvensional, akan tetapi ada pula yang berupa implikatur konvensional. Berikut adalah penjabarannya:

1. Implikatur Konvensional

Pada penelitian ini, ditemukan implikatur konvensional pada acara Roasting Para Menteri Jokowi oleh Kiki Saputri sebanyak dua data. Yakni sebagai berikut:

Data 1

“Mohon Maaf ibu, apakah ibu titisan Nyi Roro Kidul?... pantes aja berani nenggelemin kapal, dibawahnya punya istana.”

Tuturan diatas pada konteksnya ditujukan kepada Ibu Susi, Menteri kelautan dan perikanan yang saat itu menjadi salah satu bintang tamu yang di-roasting oleh Kiki Saputri. Tuturan tersebut masuk kedalam kategori implikatur konvensional, karena dalam memahami maksud si penutur tidak memerlukan pemahaman mendalam. Sebab kalimat tersebut sudah umum diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Makna literal dalam tuturan tersebut adalah Kiki bertanya kepada Ibu Susi mengenai keberaniannya. Dan makna implisitnya pun sama dengan makna literal, seperti yang kita tahu, bahwa Menteri Kelautan dan Perikanan yakni Ibu Susi Puji Astuti merupakan sosok yang pemberani, tangguh, dan konsisten. Ibu Susi diumpakan sebagai Nyi Roro Kidul karena dirasa sama sama punya keberanian yang sangat tinggi.

Data 2

“Ada satu lagi tugas Menkominfo, yaitu memblokir situs-situs dewasa agar tidak bisa ditonton olehkita semua. Tapi bapak mohon maaf, sebelum diblokir bapak tonton dulu gak itu...”

Konteks dari tuturan diatas adalah Kiki sedang membicarakan tentang jobdesk dari seorang Menteri Komunikasi dan Informasi yakni Bapak Mahfud MD yang pada 2019 menjabat sebagai Menkominfo. Makna literal dari tuturan Kiki tersebut sama dengan makna implisitnya. Dimana kiki meluncurkan sindiran melalui kalimat pertanyaannya sehingga tuturan tersebut masuk kedalam Implikatur Konvensional, dikatakam demikian sebab dalam memahami maksud tuturan Kiki, para pendengar tidak memerlukan pemahaman mendalam, karena semua dapat mengetahui bahwa yang di maksud Kiki adalah apakah menkominfo melihat terlebih dahulu video porno yang akan diblokirnya.

2. Implikatur Nonkonvensional

Pada penelitian teori implikatur terhadap video Roasting Para Menteri Jokowi oleh Kiki Saputri ini, ditemukan enam data yang berupa implikatur nonkonvensional yakni sebagai berikut:

Data 1

“Mungkin temen-temen tau gitu Hanif Dakiri ini sebagai mentri pemuda olahraga sementara untuk menggantikan bapak Imam Nahrawi yang tersandung kasus korupsi. Ternyata benar kata pepatah kadang kebahagiaan kita tercipta karna adanya penderitaan orang lain”

Konteks pada tuturan diatas ialah saat Kiki memperkenalkan dan membahas mengenai jabatan yang diduduki oleh Hanif Dakiri. Pada data 1 Kiki menggunakan implikatur nonkonvensional. Melalui tuturan ini, Kiki secara literal menjelaskan bahwa pepatah yang diucapkannya itu benar adanya, akan tetapi makna terselubung yang terkandung dalam

tuturannya ialah sebuah sindiran. Yakni Kiki menyindir Hanif Dakiri, seorang menteri ketenagakerjaan yang dapat dikatakan sedang berbahagia karena mendapatkan kedudukan baru yaitu menggantikan posisi Imam Nahrawi yang saat itu tersandung kasus korupsi terkait pemberian dana hibah Kementrian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) kepada Komite Olahraga Nasional Indonesia serta gratifikasi sebesar Rp 8,3 Miliar suap dana hibah KONI. Tuturan tersebut dikatakan implikatur nonkonvensional sebab untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, lawan tutur harus berfikir lebih lama dan mengharuskan kita mengetahui siapa itu orang yang menderita yang dimaksudkannya dalam tuturan pribahasa tersebut.

Data 2

*“Ini menandakan bahwa di negeri ini **banyak orang waras yang gabisa kerja**”*

Konteks dari tuturan diatas ialah buntut dari ujaran saat Kiki me-*roasting* ibu Susi Pudjiastuti dan membahas mengenai jabatan yang dimiliki bu Susi di dunia politik. Pada data diatas Kiki menggunakan implikatur nonkonvensional. Secara literal tuturan Kiki menjelaskan bahwa banyak orang yang sehat yang tidak mampu bekerja dengan baik. Akan tetapi makna terselubung dari tuturan tersebut ialah Kiki bermaksud menyindir oknum pejabat politik yang kurang maksimal dalam melaksanakan tugasnya serta menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian tuturan tersebut mengandung makna diluar apa yang dikatakan, sehingga dapat disebut sebagai implikatur nonkonvensional.

Data 3

*“Perempuan pertama yang berhasil menduduki jabatan sebagai menteri luar negeri Indonesia, dan saya akan jadi yang kedua... **kalau ada orang dalem**”*

Konteks dari tuturan ini adalah saat Kiki memperkenalkan menteri luar negeri yakni Ibu Retno Marsudi, tuturan Kiki ini termasuk dalam implikatur nonkonvensional. Sebab secara literal Kiki menjelaskan bahwa dirinya ingin mengikuti jejak karir Ibu Retno jika punya orang dalam. Akan tetapi makna tersirat dari tuturan *“Kalau ada orang dalem”* adalah Kiki bermaksud untuk menyindir sistem rekrutmen bidang politik Indonesia yang sering disebut-sebut kebanyakan kotor, yakni adanya campur tangan orang dalam. *“Orang Dalam”* yang dimaksud dalam tuturan ini ialah kenalan atau koneksi dari suatu tempat yang dengan kehadiran serta campur tangannya dapat mempermudah urusan. Jadi sederhananya, Kiki bermaksud menyindir bahwa jika ingin menyalonkan diri atau mengincar suatu jabatan terutama di bidang politik akan lebih mudah dicapai jika memiliki kenalan dari tempat yang kita tuju atau akrab disebut *“orang dalam”*. Dengan demikian tuturan tersebut dikatakan implikatur nonkonvensional sebab tuturan dan makna yang tersirat berbeda.

Data 4

*“BU Retno suka mengoleksi bandana karna rambutnya gampang berantakan.
Mohon maaf bu, itu rambut atau rumah tangga artis”*

Konteks dari tuturan diatas adalah saat Kiki menjelaskan salah satu hal yang suka dilakukan oleh menteri luar negeri. Pada data ini, Kiki menyampaikan sindiran melalui plesetan kata dalam tuturan *“Mohon maaf bu, itu rambut atau rumah tangga artis”*.

Tuturan Kiki Saputri pada data ini tergolong dalam implikatur konvensional, sebab semua orang sudah faham dengan maksud yang ingin disampaikan oleh Kiki dan tidak memerlukan konteks khusus dalam memahaminya. Dalam tuturannya Kiki bermaksud mengangkat permasalahan/menyindir tentang rumah tangga para selebritis tanah air yang kian banyak dan sering sekali terkena isu miring, baik yang dikarenakan perselingkuhan, KDRT, dan lain sebagainya.

Data 5

“Ibu Susi dipilih oleh pak Jokowi dengan alasan yang out of the box, incredible, biar keren aja gitu di depan bu Susi emang bu Susi doang yang bisa ngomong bahasa Inggris... Pak Jokowi mengatakan bahwa beliau memilih bu Susi sebagai seorang menteri karena pak Jokowi membutuhkan orang gila untuk melakukan trobosan”

Konteks dari tuturan ini ialah Kiki menjelaskan alasan Bapak Presiden Joko Widodo memilih Ibu Susi sebagai menteri kelautan dan perikanan. Data ini tergolong dalam implikatur nonkonvensional, sebab makna literal dari kata “Orang Gila” berbeda dengan makna implisitnya serta memerlukan pemahaman lebih untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Makna terselubung dalam tuturan *“pak Jokowi membutuhkan orang gila untuk melakukan trobosan”* ialah seperti yang kita semua ketahui bahwa menteri yang sangat gaul dan nyentrik ini sangat terkenal karena keberaniannya dalam menjalankan tugas dan rencananya, serta sikap konsistennya dalam segala program yang ia jalankan. Dan salah satu trobosan yang dilakukan Ibu Susi Pujiastuti adalah menenggelamkan 12 kapal dalam waktu 2 hari yakni pada tahun 2015 di tiga wilayah yang berbeda yakni Pontianak, Batam, dan Aceh. Dan arti yang terkandung dalam kata orang gila pada tuturan ini adalah seseorang yang pemberani dan tidak pernah takut atau setengah-setengah dalam melakukan suatu hal.

Data 6

“Saya tuh paling menauladani keluarganya bu Retno, karna beliau dengan suami itu sama-sama pejabat, tapi rumah tangganya harmonis aja gitu. Karna ibu Retno menjabat sebagai menteri luar negeri dan suaminya menjabat sebagai ketua RW.... betul kan buu, luar biasa emang seimbang sekali”

Konteks pada tuturan tersebut adalah Kiki membicarakan jabatan yang dimiliki oleh sepasang suami istri yakni Ibu Retno Marsudi yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri dan bapak Agus Marsudi menjabat sebagai ketua RW di lingkungan tempat mereka tinggal. Pada data di atas, Kiki menggunakan implikatur nonkonvensional, hal ini karena dalam ujarannya Kiki menyiratkan makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. Dimana ia menuturkan kalimat *“Luar biasa emang, seimbang sekali”* yang memiliki makna literal memuji atas keseimbangan yang terjalin antara pasangan suami istri tersebut. Akan tetapi makna tersirat dari tuturan Kiki tersebut sebetulnya berbanding terbalik dengan makna literalnya. Pada tuturan tersebut Kiki mengatakan bahwa adanya kejomplangan antara jabatan dari sepasang suami istri tersebut. Walau begitu, sebetulnya suami dari menteri luar negeri Indonesia bukanlah orang sembarangan, beliau adalah seorang arsitek, dan merupakan lulusan dari salah satu kampus ternama di Indonesia serta pernah mengenyam pendidikan di Universitas Delft Belanda.

PENUTUP

Terdapat dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang sifatnya umum, sehingga semua orang mengetahui maksud mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada dan tidak memerlukan pemahaman khusus. Sedangkan implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang lebih menekankan pada ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya atau dapat dikatakan makna kata dalam sebuah tuturan memiliki makna lain. Setelah dilakukan analisis, peneliti mendapatkan delapan data yang mengandung implikatur, diantaranya ialah dua data berupa implikatur konvensional dan enam data berupa implikatur nonkonvensional. Keenam data tersebut cenderung difungsikan sebagai bentuk sindiran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan masalah yakni hanya membahas dua jenis implikatur yakni konvensional dan nonkonvensional. Dan juga karena terbatasnya sumber pustaka. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi sedikit banyaknya untuk menjadi bahan bacaan mengenai teori implikatur. Karena banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya harus lebih baik dan memperbanyak tinjauan pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreson. L. 2020. American Society for Aesthetics. *The Journal of Aesthetic and Art Criticisms*.
- Arfianti, Ika. 2020. *Pragmatik: Teori dan Analisis* (Buku Ajar). Pilar Nusantara: Semarang.
- Kuntarto, Eko dan Gafar. Abdoel. 2016. *Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi Di Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.16 No.3 Tahun 2016. Jambi: Univeritas Batang Hari.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. PT. Tiara Wacana.
- Nurhamidah, I., Pahriyono, & Sumarlam. (2020). *Analisis Wacana Kritis Pada Stand Up Comedy Indonesia*. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 199-218.
- Putra, P. P., Mulawarman, W. G., & Puwati. (2018). *Pembentukan Humor Stand Up Comedy One-Liner Indra. Frimawan (Suci 5 Kompas Tv): Tinjauan Struktur Pragmatik*. *limu Budaya*, 2(4).
- Sihombing. 2021. *Analysis Of Kiky Syahputri's Riasting: Critiques*. *AcademicJournal Perspective* Vo. 9(1)https://www.researchgate.net/publication/361111764_ANALYSIS_OF_KIKY_S_APUTRIS_ROASTING_AS_CRITIQUES_TOWARDS_POLITICIANS
- Usminto, Nurlaksana Eko. (2010). *Memahami Bahasa Anak-anak: Bandar Lampung* https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=a15zu4wAAAAJ&citation_for_view=a15zu4wAAAAJ:dshw04ExmUIC
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). *Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy* 4.
- BAHTERA: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2). <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.09>